BABU

TINJAUAN PUSTAKA

Ketika orang mempersoalkan dunia pendidikan, maka gurulah yang menjadi agenda pembicaraan, secara khusus persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal ini tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia guru. Maka guru adalah figur yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru di sekolah hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik karena guru berinteraksi dengan peserta didik baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam lingkungan kehidupan sehari- hari mereka sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas, berintelektual secara akademis, keahlian, kematangan sosial, dan spiritual.

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen
2. Pengertian PAK dan guru PAK

Untuk mengetahui pengertian guru PAK, maka perlu diketahui apa Pendidikan Agama Kristen itu. Istilah pendidikan Kristen berasal dari bahasa inggris Christian Education, dan dalam bahasa Indonesia pendidikan Kristen kemudian berkembang menjadi Christian Religious Education.[[1]](#footnote-2)

Menurut Yohanes Amos Comenius, seorang pelopor perdamaian melalui pendidikan yang dikutip Daniel Stefanus, pendidikan agama Kristen merupakan anugerah yang memperbaiki dan membentuk kita menjadi orang sebagaimana

yang Allah maksudkan atau inginkan. Manusia merupakan ciptaan, yang diciptakan segambar dengan Penciptnya, dan oleh karenanya memiliki kewajiban agar dapat mencerminkan kemuliaan Allah.[[2]](#footnote-3)

Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya gereja/orang Kristen dalam mewujudkan pelayanan pendidikan, agar ajaran kristen dapat diwujudkan dalam kegiatan konkret praktis kehidupan gereja/orang Kristen.[[3]](#footnote-4) Hal diatas hampir senada dengan pendapat Nainggolan yang mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah merupakan tugas utama gereja, kemudian berkembang keluar gereja, lingkungan keluarga, masyarakat hingga lingkungan pendidikan.[[4]](#footnote-5)

Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu dari tugas-tugas Gereja yang banyak itu jadi bukan satu-satunya tugas Gereja, melainkan satu diantara yang lain. Sudah tentu kita menganggap PAK sebagai suatu tugas Gereja yang sangat penting, tetapi tempatnya terdapat disamping tugas-tugas gereja lainnya.[[5]](#footnote-6) Pendidikan Agama Kristen pendidikan yang berporos pada Pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab (Firman Allah) sebagai dasar dan acuan.

Dari pandangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru PAK adalah seorang pendidik yang mengajarkan pengetahuan, tentang pokok- pokok ajaran iman kristen yang dinyatakan Tuhan di dalam Alkitab, yang menuntun, mengarahkan, dan membimbing siswa supaya bertumbuh dalam iman. Untuk itu sebagai guru PAK bertugas mengajarkan iman Kristen sesuai dengan kesaksian dalam Alkitab, pengajaran yang diberikan bukanlah semata-mata untuk menamba pengetahuan belaka akan tetapi yang lebih utama bagi seorang guru PAK adalah supaya ajaran Agama Kristen dapat dipahami oleh siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupannya sehingga nampaklah iman yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan Agama Kristen di sekolah, guru berusaha untuk membantu dan membimbing peserta didik untuk tumbuh dan berkembang untuk mencapai kepribadian yang mencerminkan manusia segambar dan serupa dengan Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan serta kesadaran dan tanggung jawab untuk berperan sebagai seorang guru yang membawa berita keselamatan bagi peserta didik.

Untuk itu seorang guru PAK harus memiliki kualitas pendidikan yang memadai, memiliki potensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki pengalaman Rohani, memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesi, dan memiliki keteladanan.

Mengemban tugas sebagai guru PAK dalam era saat ini bukanlah tugas yang mudah, terutama dalam menghadapi nilai-nilai perubahan yang amat cepat seperti dalam hal; perubahan nilai-nilai, perubahan pandangan terhadap kesucian dan kekudusan, perubahan pandangan terhadap materi, dan dampak teknologi yang sangat kuat mempengaruhi pola hidup masyarakat. Pendidikan Agama Kristen hadir dalam upaya pembentukan akhlak dan moralitas peserta didik agar mereka memiliki perilaku, nilai, dan pandangan hidup yang baik.

Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan pengajaran iman yang menuju keterbukaan dan bukan ketertutupan, karena prinsip pengajaran Kristen adalah bahwa setiap orang beriman harus fanatik akan imannya tapi tidak boleh fanatisme, karena fanatisme adalah salah satu sikap buruk dalam suatu keagamaan. Pendidikan Agama Kristen berperan untuk membimbing peserta didik untuk sungguh-sungguh berketepatan hati, setia sampai akhir terhadap imannya kepada Yesus Kristus.

Komitmen guru PAK, hendaknya di dasari dengan pemaknaan dengan tugasnya sebagai sebuah panggilan sambil dalam melaksanakan tugasnya, ia harus mengandalkan kuasa Roh kudus. Guru PAK yang memaknai tugasnya sebagai sebuah panggilan, ia akan teguh menghadapi setiap kesulitan yang dihadapinya, ia tetap teguh dalam iman, sabar dan setia hingga akhir. Dengan demikian ia melakukan tugasnya dengan pertanggungjawaban tertuju kepada Dia yang memberi tanggung jawab tersebut, sebagaimana dalam Kolose 3:23 dikatakan, “apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bahkan untuk manusia”. Tugas mendidik bagi seorang guru, hendaknya dikerjakan dengan sepenuh hati seperti untuk Tuhan yang memang seharusnya untuk Tuhan.

Guru PAK yang melaksanakan tugasnya dengan mengandalkan pertolongan Roh Kudus, menyadari dirinya sebagai yang memiliki kekurangan dan ia siap menjadi alat untuk menyampaikan kebenaran Allah. Sebagai guru PAK, yang menjadi pekerjaan pengajarannya ialah Alkitab sebagai pedoman hidup dan kehidupan kekal, sebagaimana dikatakan dalam Alkitab “segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidikorang dalam kebenaran” (II Tim. 3:16).

1. PENGERTIAN GURU

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.[[6]](#footnote-7) Menurut Syaiful Bahri Dj amarah:

“Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal tetapi juga di mesjid, di Gereja, dirumah dan sebagainya.”[[7]](#footnote-8)

Guru adalah sebagai pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identitas bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru hams memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.[[8]](#footnote-9) Hal itu senaga dengan pendapat Soeganda Poerbakawadja dan H. A. H. Harahap dalam Kamus Ensiklopedi Pendidikan mengatakan bahwa,“Gum bukannya mengajar semata-mata, tetapi ia adalah pendidik”. [[9]](#footnote-10)Menumt Hadari Nanawi, gum adalah seorang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaa.[[10]](#footnote-11) Sosok yang dikenal dengan sebutan gum, memegang kendali, dalam dunia pendidikan. Di dalam sebutan gum, melekat tanggung jawab yang besar (bnd. Yak. 3:1).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gum diartikan orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya atau profesinya ialah mengajar.[[11]](#footnote-12) Sepintas tugas gum seakan-akan dimaknai sebagai mata pencaharian, namun jika bertolak dari kata profesi, maka tugas tersebut semakin meluas dan membutuhkan banyak skill dan kemampuan.

Secara etimologis, istilah gum berasal dari bahasa India yang diartikan orang yang mengajarkan tentang kelepasan dan kesengsaraan.

Lebih lanjut, sebagaimana dalam Surat Edaran Mendikbud dan Kepala BAKN No.57686)/MPKJ1989 dipaparkan bahwa guru adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, pengertian pendidikan pada akhirnya menyangkut semua aspek kecerdasan.[[12]](#footnote-13)

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Secara umum, ketika merujuk kepada pendidikan dalam hubungannya dengan guru sebagai tenaga profesional, memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta belajarnya.[[13]](#footnote-14) Wajar jika tugas guru dikenal sebagai tugas mulia. Guru memegang andil dalam membentuk manusia seutuhnya.

Guru merupakan individu-individu yang berperan menolong manusia atau membawa manusia dari sebuah keadaan yang tidak menyenangkan menuju keadaan yang menyenangkan dalam arti menolong manusia menuju dunia yang sesungguhnya yang memungkinkan dirinya dapat bertindak, berkata dan mengekspresikan dirinya tanpa mengganggu orang lain, namun sebaliknya merupakan harapan yang orang lain harapakan pada diri manusia tersebut. Harapan yang dimaksudkan tidak dapat dipisahkan dari apa yang Allah sendiri harapkan ketika Ia hendak membentuk manusia.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai orang yang telah dipersiapkan dengan sengaja untuk mengajar, mendidik, mengarahkan dan membimbing anak didik kearah yang lebih baik. Guru sebagai tenaga pendidik bukan hanya sekadar meneruskan dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup yang akan diterapkan dalam kehidupan.

Guru juga bertugas untuk membina peserta didik secara terus menerus sebagai manusia yang dapat bertanggung jawab. Pembinaan itu harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan dalam bentuk pergaulan. Komunikasi timbal balik antara guru dan murid perlu diciptakan, tidak hanya dalam ruang kelas tetapi juga ketika diluar lingkungan sekolah. Guru dalam keseluruhan aspek kehidupannya merupakan panutan peserta didik.

Guru mempunyai tugas untuk mendorong dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.[[14]](#footnote-15) Ketika ada minat atau bakat yang ditekuni oleh peserta didik, untuk mencapai kesuksesan, guru memiliki peran penting untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk melalui proses mengembangkan bakat atau talenta yang dimiliki oleh peserta didik.

Seorang guru harus dapat menciptakan situasi, sehingga materi pembelajaran tampak menarik, dan tidak membosankan. Untuk menghindari hal tersebut, guru harus mampu untuk bertindak sebagai fasilitator, yang perannya tidak terlepas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikan karakter mereka, agar guru mampu membantu peserta didik dalam kesulitan belajar. Seorang guru juga dituntut untuk memahami berbagai pendekatan-pendekatan pembelajaran agar dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan baik.

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar, guru yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempatnya berada. Dunia yang dimaksud termasuk dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya, dan dunia sosial budaya. Panggilan penting bagi guru adalah mendorong peserta didik untuk menimbah pengetahuan, pemahaman atau bahkan memberi kontribusi bagi dunianya.[[15]](#footnote-16) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didik.[[16]](#footnote-17) Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat- syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang membedakan antara guru dan manusia-manusia lainnya. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.

1. Persyaratan administratif

Syarat ini meliputi soal kewarganegaraan seseorang, umur, kelakuan baik, mengajukan permohonan untuk menjadi guru dan sebagainya.

1. Persyaratan teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus memiliki ijasah pendidikan guru, artinya bahwa sesorang yang memiliki ijasah pendidikan guru itu dinilai bahwa sudah mampu untuk mengajar.

1. Persyaratan psikis

Dalam hal ini meliputi sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

1. Persyaratan fisik

Persyaratan fisik ini meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin menganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala- gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan ini pun menyangkut soal kerapian dan kebersihan, termasuk cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat dan bahkan dinilai oleh para peserta didiknya.[[17]](#footnote-18) Dari beberapa persyaratan di atas menunjukkan bahwa guru menempati bagian tersendiri dengan berbagai ciri kekhususannya, apalagi ketika dikaitkan dengan dengan profesinya.

Dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang punya pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Karena tugasnya adalah sebagai pengajar. Serta guru hadir sebagai sosok yang harus oenuh dengan tanggung jawab terhadap pendidikan dan bertanggung jawab pula terhadap apa yang menjadi sasaran peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengalami perkembangan secara optimal.

1. TUGAS DAN PANGGILAN GURU PAK
2. Tugas Guru PAK

Guru yang setiap hari bergaul dengan murid-muridnya akan mengemban tugas sebagai pendidik yang berkewajiban membantu pertumbuhan dan perkembangan murid, mewujudkan kedewasaannya serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Karena itu guru merupakan faktor yang paling utama serta berpengaruh di samping komponen lainnya dalam membimbing anak di sekolah. Sebab melalui mereka proses transformasi ilmu dan teknologi dapat terjadi atau melalui mereka peserta didik dari semula tidak tahu menjadi tahu.[[18]](#footnote-19)

Menurut Singgih D. Gunarsa bila seorang mengajar, itu berarti ia sudah mengemban tugas moral, yaitu tugas moral sebagai orang yang dianggap dapat menurunkan apa yang ia miliki untuk memberikan pengetahuannya. Artinya bahwa ia tidak akan menghianati ilmu pengetahuannya, untuk menjadikan seorang anak manusia yang berguna [[19]](#footnote-20)

Pendapat lain di kemukakan oleh Winata Sairin yang mengatakan bahwa guru bertugas untuk membina peserta didik secara terus-menerus sebagai manusia yang dapat bertanggung jawab. Usaha membina tidak hanya melalui jalur pengajaran saja tetapi melalui pendidikan dalam arti yang luas. Pembinaan itu harus dilakukan terus-menerus dan berkelanjutan dalam bentuk atau cara seperti pergaulan, pergaulan antara guru dengan peserta didik. Komunikasi timbal balik antara guru dengan murid perlu diciptakan secara optimal, tidak hanya dalam ruang kelas tetapi juga diluar lingkungan sekolah. Guru dalam keseluruhan aspek kehidupan merupakan panutan peserta didik.[[20]](#footnote-21)

Sebagaimana pengertian guru di atas, jelas bahwa pada hakekatnya guru merupakan orang yang mengajar atau memberi ilmunya melalui pembinaan dan semacamnya kepada orang lain.

Jadi jelas bahwa tugas seorang guru di sekolah tidak semata-mata memindahkan pengetahuan yang dimiliki, tetapi berkewajiban untuk membimbing, mendampingi dan mengarahkan anak didik menuju pertumbuhan dan perkembangan mental rohani anak. Pengajaran yang diberikan bukanlah semata-mata untuk menambah pengetahuan siswa tapi yang lebih utama adalah dipahami, dihayati oleh peserta didik dan pada akhirnya mereka mampu untuk melakukannya.

Ungkapan tersebut menantang setiap guru untuk memahami tugasnya bahwa mereka bukan hanya memberi pengetahuan tetapi juga mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik supaya memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang telah dipelajarinya. Selayaknyalah jika B. DS. Probowinata, mengatakan: “realisasi prinsip-prinsip yang mendasari persekolahan akhirnya terletak di tangan guru, yang menangani secara langsung dan memahami tugas mereka sehari-hari terhadapa para

anak didik. Dengan demikian guru memegang kunci keberhasilan atau kegagalan cita-cita dan harapan persekolahan.[[21]](#footnote-22)

Dengan adanya sebuah peran yang melekat pada seseorang. Itu berarti akan ada juga tugas dan tanggungjawab dari orang yang memiliki peran tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tugas adalah: yang wajib dikeijakan atau yang ditentukan untuk dilakukan; pekerjaan yang menjadi tanggungjawab seseorang; pekerjaan yang dibebankan. Dari peran guru tersebut di atas, guru memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab.

Menurut Undang-undang RI no. 14 Tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[22]](#footnote-23) Maka berikut ini hal tersebut masing-masing akan diberi penjelasan sebagai berikut:

1. Mendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi pada semua peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jwab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di seklah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran, dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam

menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.27

Jadi dapat dikatakan bahwa mendidik adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik dan sebelum mendidik, guru harus memulai dari diri sendiri agar bisa menjadi panutan atau teladan.

1. Mengajar

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Rusman mengutip pendapat Zamroni yang mengatakan bahwa “guru adalah kreator proses belajar mengajar”. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten.

Jadi dapat ditegaskan bahwa mengajar adalah hal yang kompleks dan karena murid-murid itu bervariasi maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal. Dalam hal ini untuk menyampaikan pelajaran harus menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan materi atau bahan ajar yang sebelum masuk kelas dalam kelas telah dirancang dalam sebuah RPP.

1. Membimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing peijalanan (journey) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran peijalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga peijalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Seorang guru juga harus mengenal bimbingan konseling serta mampu terlibat didalamnya. Dengan bimbingan konseling membantu siswa untuk mengenali serta menerima diri beserta potensinya, membantu siswa untuk membuat keputusan yang tepat bagi dirinya membantu siswa agar berani serta menghadapi masalah hidupnya serta bertanggungjawab.

Dapat disimpulkan bahwa membimbing adalah usaha untuk menuntun peserta didik dalam proses belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Salah satu contoh, ketika ada siswa yang mengalami masalah pribadi, guru harus memberi bimbingan konseling.

1. Mengarahkan

Mengarahkan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh instruktur atau pembina atau pelatih kepada peserta didik agar dapat mengikuti apa yang kita perintahkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Tujuan

mengarahkan peserta didik yaitu agar mampu mengembangkan bakatnya secara baik tanpa mengalami hambatan dalam proses pembelajarannya.[[23]](#footnote-24)

Dapat disimpulkan bahwa mengarahkan adalah kegiatan menuntun, menunjukkan peserta didik agar mampu mengembangkan bakatnya dengan baik dalam proses pembelajaran.

1. Melatih

Menurut Kamus lengkap Bahasa Indonesia, melatih artinya mengajari agar bisa melakukan sesuatu.[[24]](#footnote-25) Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.[[25]](#footnote-26)

Jadi melatih adalah mengajari peserta didik agar mampu melakukan kegiatan belajar serta mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik dengan memperhatikan perbedaan individual peserta didik.

1. Menilai

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, menilai dari kata nilai artinya harga, menilai artinya menaksir, memperkirakan, menentukan nilai, menghargai, menganggap, memberi nilai, memberi angka.[[26]](#footnote-27)

Guru dalam menilai hasil belajar peserta didik idealnya dapat mengungkap semua aspek pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif adalah rana yang menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual. Afektif adalah rana yang berkaitan dengan pengembangan Perasaan, sikap, nilai dan emosi, sedangkan psikomotor adalah rana yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau keterampilan motorik.[[27]](#footnote-28)

Penilaian itu harus dilakukan dengan konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tulisan dan lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, portofolio, serta penilaian diri.[[28]](#footnote-29)

Jadi dapat ditegaskan bahwa menilai adalah menentukan atau memberi nilai hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang menyangkut semua aspek yaitu: Kognitif, afektif dan psikomotor.

1. Mengevaluasi

Mengadakan evaluasi adalah sebuah hal yang cukup dilakukan oleh seorang guru dalam mengerjakan tugasnya dikelas ketika proses belajar dalam memberikan materi telah dilakukan maka perlu diadakan evaluasi.34

Evaluasi adalah sebuah penilaian yang merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variabel yang lain yang mempunyai arti apabila hubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka evaluasi dipahami sebagai upaya untuk mencapai tujuan pengajaran yang dilaksanakan oleh guru atau pengajar setelah menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik. Dalam evaluasi ini guru juga perlu mengevaluasi cara mengajarnya serta bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik.Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi secara sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggungjawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.[[29]](#footnote-30)

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang teijadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala bentuk dan proses perkembangan siswa.

Untuk bisa menjalankan tugas seorang guru, khususnya guru PAK, berikut ini beberapa tugas seorang guru PAK.

1. Profesi Guru PAK

Sebuah pertanyaan, apakah guru PAK juga tergolong sebagai sebuah profesi? Dengan memperhatikan syarat-syarat sebuah profesi, maka jabatan sebagai guru PAK adalah merupakan sebuah profesi. Tugas guru PAK tidak dapat dipisahkan dari tugas guru secara umum, jabatan ini merupakan jabatan yang melayani masyarakat, memerlukan keahlian khusus dalam bidang Pendidikan Agama Kristen. Menurut Lidya Yulianti jabatan ini memiliki kode etik sebagai acuan dalam pelaksanaan tugas yakni “Kode Etik Guru Agama Kristen Indonesia”, dan jabatan tersebut ditempuh melalui pendidikan pre-service education melalui pendidikan tinggi teologi jurusan/program studi PAK yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat.[[30]](#footnote-31)

1. Syarat-syarat guru PAK

Sebagai sebuah profesi yang membutuhkan keterampilan khusus pada bidangnya yakni pada bidang Pendidikan Agama Kristen tentunya harus memiliki kriteria dan syarat-syarat tertentu pula. Sekalipun harus diakui bahwa tak ada guru yang dapat memenuhi semua kriteria yang ada. Tetapi paling tidak beberapa kriteria yangada dapat dipenuhi oleh seorang gum PAK dalam mengangkat tugas dan panggilannya.

Berikut ini beberapa syarat yang diungkapkan oleh Enklaar dan Homrighausen, sekalipun yang mereka bahas ialah gum PAK dalam gereja namun syarat ini tentunya juga dapat dikenakan gum PAK disekolah. Syarat tersebut adalah:

(l)Memiliki pengalaman rohani. Artinya ia secara pribadi telah mengenal Yesus. (2) memiliki hasrat yang kuat untuk menyampaikan injil kepada orang lain. Arinya ia memiliki dorongan yang kuat untuk mengantar orang lain kepada Yesus Kristus. (3) memiliki pengetahuan yang cukup tentang isi iman kristen. Artinya hams memiliki pengetahuan yang ada dalam Alkitab. (4) memiliki pengetahuan mengenai bagaimana iman bertumbuh dalam hidup orang percaya. Artinya ia hams mempelajari ilmu jiwa yang berhubungan dengan soal-soal Agama. (5) menunjukkan kesetiaan kepada gereja atau tempat pelayanannya. (6) memiliki kepribadian yang jujur dan bermutu tinggi.

Inilah beberapa syarat-syarat yang hams dimiliki oleh seorang gum Pendidikan Agama Kristen dalam mengangkat tugas dan panggilannya.37

37 Homrighausen dan Enklaar. **Pendidikan Agama Kristen.** (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2008) h. 165

2. Panggilan guru PAK

Kata panggilan yang berarti: imbauan, ajakan ataupun undangan,[[31]](#footnote-32)dalam lingkungan lembaga pendidikan diartikan sebagai hasrat dan keinginan seseorang untuk mengabdikan hidupnya bagi pelayanan kepada Tuhan. Arti panggilan dalam lingkungan pendidikan dipahami juga sebagai panggilan yang berasal dari Yesus Kristus. Panggilan ini ditujukan bagi semua guru terutama guru Pendidikan Agama Kristen.

Panggilan dapat dibedakan menjadi dua, pertama panggilan umum, yaitu darma semua orang yang tanpa terkecuali wajib melakukan kebaikan, membela kebenaran, dan menegakkan keadilan dalam segala perkara. Kedua panggilan khusus, yaitu seseorang yang terpanggil secara partikular melakukan tugas tertentu. Hanya orang-orang tertentu yang terpanggil menjadi guru, dan kita dapat melakoni profesi itu dengan bermodalkan talenta, bakat, minat, dan pendidikan yang kita dapat dan utamanya dari sekolah.[[32]](#footnote-33) Rasa terpanggil memang sangat khas. Keterpanggilan membuat arah dan tujuan hidup kita menjadi tegas, visi dan misi terasa jelas, dan hal inilah yang membuat orang untuk berpandangan jauh kedepan, dan mau untuk mengerjakan pekerjaannya dengan baik.

Panggilan mengandung makna suci atau sakral. Menurut kamus, “suci” berarti berorientasi pada yang suci. Jadi ungkapan keguruan adalah panggilan suci, dan itu artinya keguruan disadari sebagai aktivitas kehidupan yang berorientasi kepada yang suci, yaitu Tuhan dengan segenap karakter-Nya seperti kebaikan, keadilan, dan kebenaran dalam arti seluas-luasnya.

Panggilan membuat seseorang merasa diberdayakan untuk melakukan sesuatu pekerjaan, dengan melakukan pekerjaan itu maka membuat orang untuk menghayati tugas suci yang ia emban. Dan melalui panggilan itu mereka dapat mengangkat tugas secara bertanggung jawab.

Tugas dan panggilan seorang guru selalu terkait dengan pengabdian panggilan itu, baik bersifat horizontal maupun vertikal. Hubugan vertikal yaitu tanggung jawab dalam hubungan dengan Tuhan. Sedangkan hubungan horizontal yaitu tanggung jawab dalam hubungan dengan sesamanya , termasuk terhadap anak didik.

Adapun panggilan seorang guru adalah sebagai berikut:[[33]](#footnote-34)

1. Guru sebagai pemimpin / teladan

Mendidik siswa adalah suatu pekerjaan yang tidak dapat dilepaskan dari tindakan yang membutuhkan kemampuan untuk mempengaruhi, mengkoordinir siswa dalam kegiatan belajar. Dengan demikian guru sebagai pemimpin haruslah menjadipelayan bagi murid-muridnya , haruslah menjadi teladan dan panutan bagi murid-muridnya.

2. Guru sebagai pengajar/pendidik

Sahertian, **Profil Pendidik Profesional,** ( Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 12.

Mengajar dalam arti luas berarti menolong orang bertumbuh dalam pemahaman dan nilai-nilai hidup sedangkan mengajar dalam arti sempit adalah berarti memberi pengetahuan. Guru sebagai pengajar ibarat seorang penabur, setiap hari ia menabur rupa-rupa benih seperti benih kepribadian, disiplin, perilaku, iman, ilmu, pelayanan kejujuran, keuleten, kemandirian, moral, benih belas kasih terhadap nara didiknya.

Selanjutnya panggilan guru juga dikemukakan oleh Muh. Uzer Usman bahwa: “Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru yaitu tugas dalam bidang professional, tugas kemanuasiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan”.[[34]](#footnote-35) Rumusan ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sahertian bahwa tugas guru yaitu tugas propesional, tugas sosial, dan tugas personal.[[35]](#footnote-36)

Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekeijaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang atau di luar bidang kependidikan. Walaupun kenyataan masih terdapat guru yang latarbelakang kependidikannya di luar kependidikan baik guru umum maupun guru PAK di sekolah. Hal ini akan berpengaruh terhadap profesi guru itu sendiri.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengajar berarti menyampaikan ilmu pengetahuan dan melaksanakan pembelajaran. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada siswa.[[36]](#footnote-37)

Tugas guru dalam kemanusiaan meliputi: bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua, Guru harus mampu menaruh simpati sehingga ia menjadi idola bagi siswanya. Pelajaran apapun yang diberikannya, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama ialah ia tidak dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.

Para siswa enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Akibatnya siswa tidak termotivasi dalam belajar dan merasa bosan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini jika dibiarkan terus, berimplikasi terhadap prestasi belajar siswa. Selanjutnya terhadap kenyataan di kelas dan dalam masyarakat perlu dibiasakan sehingga setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru. Masyarakat pada umumnya menempatkan guru pada tempat dan posisi yang terhormat di lingkungannya. Karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa dan mampu mengantar masyarakat menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat bahkan guru pada hakekatnya menempati posisi yang strategis dan memiliki peran dalam merumuskan dan meneruskan kemajuan kehidupan bangsa. Keberadaan guru merupakan faktor penentu dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang tidak dapat digantikan dengan media apapun. Oleh sebab itu untuk menjaga keseimbangan dalam dunia pendidikan, pengadaan guru mutlak diadakan dalam setiap pengangkatan pegawai. Hal ini sangat berkaitan dengan eksistensi guru di masyarakat.[[37]](#footnote-38)

Jadi dapat dikatakan bahwa melaksanakan profesi sebagai guru PAK bukanlah sekadar menjalani rutinitas pekerjaan atau sekadar sarana untuk memperoleh imbalan finansial atau lahan mencari nafka. Akan tetapi profesi guru PAK menuntut komitmen iman yang tinggi, jadi dalam mengabdi, tugas sebagai guru PAK tidak akan merasa jenuh, akan tetapi pekerjaan yang dilakukan sebagai bagian dari komitmen hidup akan menghasilkan kualitas kerja yang baik.

1. Landasan Alkitabiah Tugas Dan Panggilan Guru PAK a. Perjanjian Lama

Allah dalam mengajar ditandai dengan memberi pembinaan kepada manusia untuk mengenal diri sebagai ciptaan Allah untuk hidup bertanggungjawab. Dalam Kejadian 1:28 Allah berfirman “beranak cuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi. . hal ini merupakan pengajaran Tuhan melalui pemberian tugas kepada manusia. Manusia diberi tanggung jawab dan juga kebebasan dalam mengambil keputusan. Sekalipun demikian, Allah tetap memberitahukan kepada manusia konsekuensi atas pengambilan setiap keputusan moral yang baik dan keliru dengan memberi sebuah larangan. Dan hal itu nampak ketika manusia ditempatkan di taman Eden, manusia dilarang untuk tidak memakan buah yang ada ditengah-tengah taman yang disebut pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.

Allah dalam memberikan pengajaran, selalu dimulai dari pembiasaan. Seperti pada pengajaran Kain dan Habel. Mereka diajar untuk membiasakan diri dalam memberikan persembahan sesuai dengan petunjuk Tuhan. Pengajaran Tuhan juga dapat dilihat dalam kisah pemanggilan Abraham sebagai bapa orang beriman. Allah memberikan penjelasan dan alasan mengapa ia dipanggil, dan Allah juga menegur ketika menghadapi berbagai masalah. Abraham mejadi guru bagi seluruh bangsanya (Kej 12-22). Sebagai bapak dari bangsanya, dia bukan saja jadi iman yang merupakan pengantara antara Tuhan dengan umatnya, tetapi juga menjadi guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia itu dengan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun-temurun. Tuhan telah memilih dan memanggil Abraham untuk melayani kehendak-Nya yang agung itu guna keselamatan seluruh umat manusia.[[38]](#footnote-39)

Ishak meneruskan pengajaran yang penting itu dan kemudian anaknya yaitu Yakub pula menanamkan segala peristiwa ini ke dalam batin anak-anaknya. Sehingga sesuai dengan harapan Yusuf senantiasa menjadikan pengajaran-pengajaran tersebut dalam menuntun seluruh perjalanan hidupnya.

Selain dari mereka itu nabi Musa pula dipilih oleh Tuhan untuk membebaskan umat-Nya dari penindasan di tempat pembuangan di tanah Mesir. Musa menjadi guru dan menyampaikan hukum-hukum dari Allah yang diberikan kepada semua bangsa Israel. Musa mendidik mereka di padang belantara dan mengatur pendidikan itu dengan tepat, agar pengajaran agama yang memberi dasar seluruh kehidupan umat Tuhan itu, akan dilanjutkan pula oleh pengganti-penggantinya kemudian.

Di Israel semuanya senantiasa saling membantu dan bekerja sama untuk mendidik anak-anak dan orang dewasa agar menjadi anggota- anggota persekutuan-persekutuan, yang insyaf akan panggilannya dengan segenap hatinya ingin mengabdi kepada Tuhan juga kepada manusia dalam segala gerak-gerik kehidupan mereka.

Dapat dikatakan bahwa dalam Perjanjian Lama dengan tegas memberikan sebuah penekanan tentang tugas dan panggilan seorang guru yang tergambar dari cara Allah memberi pengajaran kepada manusia dengan tegas akan tetapi penuh kasih. Allah dalam mengajar memberi suatu perintah kapada manusia namun juga tetap memberi kebebasan kepada manusia dalam mengambil keputusan. Jadi manusia diberi tugas, tanggungjawab serta kebebasan dalam mengambil keputusan. Juga dalam Perjanjian Lama, Abraham dan keturunannya menjadi guru yang memahami tugas dan panggilannya ditandai dengan beberapa indikasi yaitu setia terhadap Tuhan; setia menjajarkan perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia; memberi seluruh hidupnya untuk melayani kehendak Tuhan, b. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru tugas mengajar sangat penting yang dapat dipahami dari kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus sendiri karena PAK tidak terlepas dari Sang Guru Agung, yaitu Tuhan Yesus Kristus bahwa Ia adalah guru yang datang dari Allah. Sebagai guru, Yesus sangat diperhitungkan keahlian-Nya oleh rakyat Yahudi, sehingga menyebut sebagai Rabbi.

1. Yesus sebagai sosok Guru Agung

Oleh karena yesus diakui sebagai guru agung, semua pembahasan mengenai pendidik atau guru harus dimulai dengan pribadi yang luar biasa ini. Dalam Perjanjian Baru, bukti yang menunjukkan bahwa Yesus adalah benar-benar guru agung yang patut diteladani adalah jika kita melihat

kegiatan pelayanan Yesus lebih banyak digambarkan dengan kata didakhe (mengajar). Ada 9 kali disebutkan dalam Matius, 15 kali dalam Markus dan Lukas, dan 8 kali dalam Yohanes, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mengajar begitu penting. Sebutan yang paling banyak digunakan orang unruk menyebut Yesus adalah didaskalos yaitu guru. Yesus sendiri menyebut dirinya sebagai guru ( Mat 23:8, Mark 14:14, Luk 22:11, Yoh 13:13-14). Yesus sangat memberi perhatian dan tanggungjawab penuh pada tugas mengajar. Bahkan ia tidak mau di ganggu saat mengajar.

Yesus adalah anak Allah yang menjalankan misi-Nya di dunia ini dengan cara mengajar murid-muridnya dan umatnya untuk mengenal siapa Allah sesungguhnya. Untuk menjadi seorang guru yang patut untuk diteladani maka dalam diri Yesus terdapat sosok sebagai guru yang berpotensi, berkarakter tinggi, memiliki falsafa yang jelas dan menjadi orang yang berkarisma.

Yesus adalah orang yang berkompetensi dalam mengajar. Dia adalah orang yang terampil dan terlatih sejak Ia lahir sudah dilahirkan dalam keadaan sederhana. Yesus terbentuk dalam mental sehingga sampai pada penderitaan yang di hadapi-Nya. Selain terampil Yesus juga adalah orang yang berpengalaman dan terdidik.

Yesus adalah orang yang mampu melihat jauh kedepan. Selain mengajarkan visi Ia juga mempersiapkan murid-murid-Nya untuk menghadapi visi itu. Ia memiliki integritas yang tinggi. Apa yang

dikatakan tercermin dalam tindakan nyata yang dilakukan-Nya. Yesus berani mengambil resiko dari tindakan-Nya. Berani mengungkapkan konsep pikiran-Nya meskipun bertentangan dengan sikap pemimpin agama. Yesus juga adalah orang yang kreatif dan inovati. Yesus dalam mengajar, selalu mempeertimbangkan situasi dan kondisi dimana dia berada artinya Dia mampu menempatkan diri dan memilih model pengajaran yang relevan. Yesus adalah orang yang bijaksana dan komunikatif. Ia selalu membangun komunikasi diantra murid-murid-Nya.

Yesus memiliki falsafah yang jelas dalam pengajaran-Nya yaitu berlandaskan kasih dan pelayanan. Dari karakter-Nya kita kita bisa melihat bahwa Ia mempunyai kharisma. Apa yang diucapkan dan dilakukan dapat dipahami oleh orang lain karena Dia mampu memahami kebutuhan para pengikut-Nya.

Dengan demikian, menjadi seorang guru PAK, Yesus telah menunjukkan sosok sebagaimana menjadi guru. Seluruh aspek kehidupan- Nya harus tercermin sebagai orang yang mampu diteladani oleh murid- murid-Nya.

2. Paulus Sebagai Pengajar Bagi Jemaat

Paulus juga adalah seorang pengajar yang handal, setia, dan berintegritas. Ia benar-benar tokoh penting dalam pendidikan agama. Paulus sendiri dididik untuk menjadi seorang rabi bagi bangsanya. Ia mahir akan pengetahuan Taurat dan ia dilatih untuk menggajar orang lain.

Memang pada awalnya Paulus membenci Tuhan Yesus bahkan membasmi semua pengikut-pengikut Kristus. Namun setelah Yesus memasuki hidupnya, Paulus menjadi seorang hamba Tuhan yang terdorong oleh hasrat yang berapi-api untuk memsyurkan nama Tuhan Yesus itu. Kemanapun Paulus pergi, segala kesempatan dipergunakannya untuk mengajar orang Yahudi dan kaum kafir tentang kehidupan bahagia yang terdapat dalam injil Yesus Kristus. Paulus berkeyakinan kuat dan beriman teguh. Selalu ia bersiap sedia untuk bertukar pikiran, mengajar, menegur dan mengajak.

Melalui surat kiriman Paulus, ia mengakui dirinya sebagai guru, pengajar orang-orang percaya disamping sebagai pemberita injil dan rasul. Dalam pengajarannya ia memimpin orang pada kesempurnaan hidup di dalam Yesus Kristus. Ia mengajar dengan sungguh-sungguh demi pendewasaan iman orang-orang percaya. Dalam mengangkat tugas ini, Paulus tidak mengandalkan kekuatan sendiri namun senantias tekun dalam Doa sehingga kuasa dari Allah menjadi bagian dalam pengajarannya.[[39]](#footnote-40)

Jadi dapat dikatakan bahwa tugas sebagai guru terutama bagi guru PAK adalah membawa peserta didik dalam pengenalan akan Tuhan dan mendewasakan iman mereka untuk semakin percaya kepada Tuhan karena dengan melaksanakan tugas itu artinya bahwa seorang guru sudah dapat dikatakan guru yang sudah memahami tugas dan panggilannya sebagai

guru Pendidikan Agama Kriten dan Hal ini nampak dalam pengajaran Paulus.

Salah satu tanggung jawab guru sebagai pendidik, dengan mengajarkan PAK yang merupakan fondasi dari keseluruhan mata pelajaran kepada peserta didik yang akan memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan. Melalui pengajaran yang diberikan, iman mereka secara pelan-pelan akan terbentuk, lalu mengikuti persekutuan dengan jemaatnya dalam segala waktu dan tempat.

Dalam Perjanjian Lama Allah sendiri yang bertindak sebagai pengajar melalui firman-Nya. Sejak dari taman Eden, Allah mendidik manusia untuk mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia di antara segala makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26). Di samping itu Allah menjadikan manusia sebagai rekan sekerja-Nya dengan diberi tugas untuk berkuasa atas alam dan memelihara taman Eden (Kej. 1:28; 2:15).

Jika membahas mengenai Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Lama, hal ini tidak terlepas dari pendidikan dalam agama Yahudi. Menurut Kristianto dalam bukunya yang berjudul Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen mengatakan bahwa “Pendidikan Agama dalam PL tidak terlepas dari pendidikan agama Yahudi.[[40]](#footnote-41) Pendidikan agama Yahudi berpusat pada keluarga, seorang ayah bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan Agama kepada anak- anaknya. Pendidikan agama itu berpusat pada hukum Allah.

Dapat disimpulkan bahwa Allah telah memberi teladan tanggungjawab dalam mengajar kepada manusia selaku rekan sekerja-Nya. Dan dalam pendidikan orang Yahudi seorang ayah memiliki tanggungjawb untuk mengajarkan Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anaknya. Oleh sebab itu sebagai guru PAK seorang harus bertindak selaku orang tua kedua bagi nara didiknya di ssekolah yang bertanggung jawab mengajarkan Pendidikan Agama Kristen kepada mereka.

Secara khusus Allah memanggil suatu umat untuk menjadi berkat bagi semua kaum (Kej 12:3) jadi panggilan adalah panggilan kolektif untuk semua umat Tuhan.

1. Allah memanggil dan memilih untuk keseluruhan umat manusia (UI 7:6; 14:2). Itu adalah kedaulatan Allah karena kasih- Nya dan kesetiaan-Nya (Maz 145:9).
2. .Allah menguduskan umat yang dipanggil dan dipilih itu. Kuduslah kamu sebab Aku Tuhan Aliahmu kudus (Im. 19:2; 20:8; 21:8; 22:9; 16:32). Dikuduskan dalam arti dikhususkan menjadi umat Allah untuk menjadi berkat bagi seluruh bumi.

Salah satu contoh pada Zaman Musa, suku Lewi diberi tugas dan tanggung jawab mengenai kehidupan rohani umat Israel meski mereka tidak memiliki bagian tanah israel, namun mereka hidup ditengah-tengah suku yang lain untuk melaksanakan pembinaan dan pendidikan rohani orang Israel dilaksanakan dengan berpusat di kemah perhimpunanselama perjalanan di padang gurun, di rumah Allah misalnya di silo zaman Samuel, dan di bait Allah sejak dibangun oleh raja Salomo.[[41]](#footnote-42)

Dalam perjanjian baru, Yesus sendiri bertindak sebagai Guru Agung yang memberi teladan dalam mengajar. Dalam mengajar, Yesus sangat bertanggung jawab agar apa yang menjadi inti pengajaran-Nya dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya. Oleh sebab itu Yesus dalam mengajar memiliki tujuan pembelajaran yang jelas sebagai patokn untuk menilai apakah proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Untuk mencapai tujuan dalam mengajar, Yesus tidak berpatokan hanya kepada satu metode saja, melainkan menggunakan beberapa metode dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan pendengarnya. Price dalam bukunya mengatakan bahwa: “metode yang digunakan Yesus mengajar disesuaikan dengan tempat dan keadaan pendengarnya, misalnya menggunakan alat peraga, drama, cerita, ceramah, tanya jawab, dan diskusi”[[42]](#footnote-43) dalam mengajar Yesus terlebih dahulu mempersiapkan metode mana yang tepat untuk digunakan-Nya dalam situasi dan kondisi tertentu. Dengan demikian pendengar akan mudah menangkap pesan dari pengajarannya.

Panggilan sebagai orang kristen merupakan panggilan pelayanan dalam berbagai karunia, termasuk didalamnya karunia untuk mengajar,

walaupun dihadapan Allah derajat umat semua sama.[[43]](#footnote-44) Panggilan ini adalah panggilan yang bersifat kolektif yang menjadi dasar persekutuan umat Allah. Tidak ada anggota yang bebas tugas. Inilah dasar imamat orang percaya 1 Ptr. 2:9 :

“tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib”.

Jadi umat Allah dipanggil, dipilih, dan dikhususkan untuk karya penyelamatan Allah bagi seluruh bumi.[[44]](#footnote-45)

Agar umat Allah menjalankan tugas panggilannya dan fungsinya, maka Yesus Kristus Telah memberikan kepada para “pejabat khusus” (Ef. 4:11-12) untuk mencapai tingkat kedewasaan dan kepenuhan hidup. Pelayan khusus menurut Efesus 4:11-12 adalah para rasul, nabi, pemberita injil, dan gembala. Mereka dipanggil untuk memfungsikan umat Allah.

Keterpanggilan ini bukan karena kepercayaan mereka, melainkan karena hanya kasih karunia-Nya. Mereka dipanggil untuk bersama-sama menjalankan tugas pelayanan menurut pola hidup yang ia jalankan, yaitu: pola hidup sebagai pelayan atau hamba Allah dalam mewujudkan misi Kristus di dalam dunia.

Para pelayan khusus dipanggil atau diberikan oleh kepala Gereja. Jadi panggilan sebagai guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah panggilan khusus demi panggilan umum disekolah, yaitu untuk menjadi berkat bagi seluruh bumi. Panggilan khusus tidak bisa dipisahkan dari panggilan umum atau dari imamat am orang percaya. Panggilan khusus untuk panggilan umum. Dengan sebaliknya panggilan umum tidak bisa dipisahkan dari panggilan khusus dalam hal ini panggilan khusus seorang Guru.[[45]](#footnote-46)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Suatu kajian ilmiah membutuhkan data dan informasi sebagai hasil penelitian lapangan. Dalam memperoleh data dan informasi yang diperoleh sebagai hasil penelitian lapangan harus betul-betul merupakan data yang akurat dan dapat dipercaya kebenarannya. Setiap karya ilmiah yang disusun berdasarkan hasil penelitian lapangan harus mengikuti metodologi penelitian agar dapat mengumpulkan data dan informasi serta menganalisis secara sistematis.

Menurut Sugiono penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[[46]](#footnote-47) Dalam penelitian dan penulisan ini hal-hal yang tercakup dalam metodologi penelitian adalah: gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelitian, narasumber atau informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian maka unsur-unsur tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

A. Tempat Penelitian dan Gambaran Umum Tempat Penelitian 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMK Pariwisata Matallo Rantepao, Toraja Utara.

2. Gambaran Umum Tempat Penelitian

a. Letak tempat penelitian

SMK Pariwisata Matallo Rantepao berada di kabupaten Toraja Utara, tepatnya di Kota Rantepao Kelurahan Sarira Jalan Palopo No 100, SMK Pariwisata Matallo Rantepao saat ini memiliki Guru sebanyak 35 orang, 15 PNS, 13 Pegawai Yayasan, 7 orang honorer. Jumlah siswa sekitar 350, dan yang beragama Kristen sekitar 325.

Visi dan misi lokasi penelitian Visi

menjadi SMK yang terpercaya dalam membangun insan cerdas dan kompetitif.

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang relevan dengan perkembangan teknologi
2. Menghasilkan tammatan yang memiliki karakter unggul dan tangguh, berakhlak mulia dan kompeten dalam bidangnya
3. Menjadi SMK yang berwawasan lingkungan

Tujuan Sekolahrmembekali peserta didik dengan pengetahuan dalam keterampilan serta membentuk sikap yang:

1. Siap memasuki dunia keija dalam jabatan teknis tingkat menengah yang sesuai dengan bidangnya.
2. memiliki pengetahuan dasar yang cukup untuk mengembangkan dirinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
1. **Paulus Lilik Kristianto**, prinsip dan praktik Pendidikan Agama Kristen penuntun bagi mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayanan gereja, dan keluarga kristen, **(Yogyakarta: ANDI, 2006), h. 1** [↑](#footnote-ref-2)
2. Daniel Stefanus, **Sejarah PAK Tokoh-Tokoh Besar PAK** (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 89. [↑](#footnote-ref-3)
3. Budhiadi Henoch, **Pendidikan Agama Kristen, Selayang Pandang,** (Bandung: Bina Media Informasi, 2004), h.iii. [↑](#footnote-ref-4)
4. M, Nainggolan Jhon, **PAK Dalam Masyarakat Majemuk,** (Bandung: Bina Media Informasi, 2009). h. 11 [↑](#footnote-ref-5)
5. E. G Homrighausen dan Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2013), h.20 [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.288 [↑](#footnote-ref-7)
7. Syaiful Bahri Dj amarah, **Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,** (Jakarta: Rineka Cipta 2005), h.31 [↑](#footnote-ref-8)
8. **Martinus Yamin,** Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP Dilengkapi UU No.

**Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,** (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 194 [↑](#footnote-ref-9)
9. Soeganda Poerbakawadja dan H. A. H. Harahap, **Ensiklopedi Pendidikan,** (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 335. [↑](#footnote-ref-10)
10. **H. Nanawi.** Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, **(Jakarta: Gunung Agung,**

1995) H. 123 [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) [↑](#footnote-ref-12)
12. Di akses melalui **definismeneertian.bloesnot.com/2010/04/neneertian-euru.html**pada hari Selasa, 7 April 2015, jam 10:30 di Makale. [↑](#footnote-ref-13)
13. Di akses melalui **id. Wikinedia. Ore/wiki/euru** pada hari Selasa, 7 April 2015 jam 10:15 di Makale. [↑](#footnote-ref-14)
14. Slameto, **Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi,** (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010) h.97 [↑](#footnote-ref-15)
15. B.S Sidjabat. h.65 [↑](#footnote-ref-16)
16. Uzer Usman, **Menjadi Guru Profesional.** (Banung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2000). h.7 [↑](#footnote-ref-17)
17. Sardinian, **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,** (Jakarta: PT Raja Grafmdo, 2010) h.126 dan 127 [↑](#footnote-ref-18)
18. E. Muliasa, **Menjadi Guru Profesional,** (Bandung: Remaja Rosda, 2009), 38. [↑](#footnote-ref-19)
19. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 110 [↑](#footnote-ref-20)
20. **Weinata Sairin,** Partisipasi Kristen dalam Pembangunan di Indonesia Menyongsong Millenium ke tiga, **(Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 226.** [↑](#footnote-ref-21)
21. **Weinata Sairin,** Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual [↑](#footnote-ref-22)
22. **dan Operasional,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 55. [↑](#footnote-ref-23)
23. <http://satyadarmabakti.blogspot.com/201> **\/05/cara-melatih-mendidik-membina- dan.**html diakses 5 juni 2015. [↑](#footnote-ref-24)
24. EM Zul Fajri, **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,** (DIFA PUBLISHER, 2008), h 519 [↑](#footnote-ref-25)
25. E. Mulyasa, **Menjadi Guru Profesional** (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009) h.42 [↑](#footnote-ref-26)
26. Fajri EM Zul, **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,**(DIFA PUBLISHER, 2008) h.42 [↑](#footnote-ref-27)
27. **Hilda Karli,** Apa, Mengapa, dan Bagaiman Sertifikasi Guru Dilaksanakan?, **(Jabar: Generasi Info Media, 2009) h 83** [↑](#footnote-ref-28)
28. Rusman, **Model-Model Pembelajaran,** (Jakarta:Raja Grafmdo Persada, 2011), h 13 [↑](#footnote-ref-29)
29. **Slameto,** Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi,(Jakarta: **PT. RINEKA CIPTA,2010) h.97** [↑](#footnote-ref-30)
30. **Lidya Yulianti.** Profesinalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK **(Bandung: Bina Media Informasi, 2009) h. 20** [↑](#footnote-ref-31)
31. W. J. S. Poerwardarminta, **kamus umum bahasa Indonesia,** (Jakarta : PN Balai pustaka), h. 705 [↑](#footnote-ref-32)
32. Sinamo Jansen, **8 Etos Keguruan,** (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010), h.71 dan [↑](#footnote-ref-33)
33. **Weinata Sairin,** identitas dan ciri khas pendidikan Kristen di Indonesia antara konseptual dan operasional,( **Jakarta: Gunung Mulia, 2003) h.55** [↑](#footnote-ref-34)
34. Muh. Uzer Usman, **Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar,** (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h .1 [↑](#footnote-ref-35)
35. [↑](#footnote-ref-36)
36. Suparlan, **Guru Sebagai Profesi,** (Yogyakarta: Hikayat, 2006),h. 37. [↑](#footnote-ref-37)
37. M. Ngalim Purwanto, **Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis** (Bandung: Remaja Karya, 1985), 182. [↑](#footnote-ref-38)
38. B.S Sidjabat, **mengajar secara Profesional,** (Bandung 2009) h. 36-39 [↑](#footnote-ref-39)
39. Sidjabat **Ibid,** h. 55 [↑](#footnote-ref-40)
40. Paulus Lilik Kristianto. **Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen,** (Yogyakarta: Andi, 2006) h.9 [↑](#footnote-ref-41)
41. Em. Budhiadi Henoch, **Pendidikan Agama Kristen (PAK),** (Bandung: Bina Media Informasi, 2004), h.12-12 [↑](#footnote-ref-42)
42. J.M. Price. **Yesus Guru Agung** (Bandung: Lembaga literatur Babtis, 1975) h. 35 [↑](#footnote-ref-43)
43. Pdt Theodoras Kobong, **materi: “kependetaan”,** (konsultasi Pendeta Gereja Toraja, [↑](#footnote-ref-44)
44. tanggal 13-16 September) h. 1 [↑](#footnote-ref-45)
45. Theodoras Kobong. **Ibid,** h. 2. [↑](#footnote-ref-46)
46. Sugiono, **Metode Penelitian KuantitatifKualitatif** (Bandung: ALFABETA, 2009),

h.220 [↑](#footnote-ref-47)